



## Persepsi Wisatawan Muslim terhadap Destinasi Wisata Ramah Muslim yang Belum Bersertifikasi Halal

(Studi pada Wisata Sikabung Kabung, Kabupaten Deli Serdang)

Parlindungan<sup>1\*</sup>, Syamsul Effendi<sup>2</sup>, Tuti Alawiyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [parlindungan08@gmail.com](mailto:parlindungan08@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze Muslim tourists' perceptions of Muslim-friendly tourism destinations that have not yet obtained halal certification, focusing on the aspects of trust, safety, and comfort. The research employs a qualitative descriptive approach and was conducted at Sikabung Kabung Tourism Site in Deli Serdang Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and literature study, and analyzed using an interactive analysis technique consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Muslim tourists' perceptions tend to be positive despite the absence of halal certification. Trust is primarily formed through direct experiences with facilities and environments that support Islamic values, although some doubts remain regarding the halal status of food and beverages. The sense of safety is perceived both physically and psychologically due to a conducive environment aligned with Islamic norms. Meanwhile, comfort is influenced by the availability of basic facilities and the compatibility between expectations and actual conditions. This study concludes that the implementation of Muslim-friendly tourism can provide a positive experience for tourists; however, halal certification remains essential as a formal assurance to enhance trust, safety, and comfort sustainably.*

**Keywords:** *Comfort; Halal Certification; Muslim-Friendly Tourism; Tourist Perception; Trust*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi wisata ramah Muslim yang belum memiliki sertifikasi halal, dengan fokus pada aspek kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang dilakukan di Wisata Sikabung Kabung, Kabupaten Deli Serdang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan Muslim cenderung positif meskipun destinasi belum memiliki sertifikasi halal. Kepercayaan wisatawan terbentuk melalui pengalaman langsung terhadap fasilitas dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, meskipun masih terdapat keraguan terkait kehalalan produk. Rasa aman dirasakan baik secara fisik maupun psikologis karena lingkungan yang kondusif dan tidak bertentangan dengan norma keislaman. Sementara itu, kenyamanan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dasar dan kesesuaian antara harapan dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep wisata ramah Muslim mampu memberikan pengalaman positif bagi wisatawan, namun sertifikasi halal tetap diperlukan sebagai jaminan formal untuk meningkatkan kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kenyamanan; Kepercayaan; Persepsi Wisatawan; Sertifikasi Halal; Wisata Ramah Muslim

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata global dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan pada segmen wisata berbasis kebutuhan khusus, termasuk wisata halal yang mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya kesadaran religius wisatawan Muslim. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, kebutuhan terhadap layanan pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah menjadi semakin relevan dan strategis (Satriana and Faridah 2018). Data demografis menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Deli Serdang beragama Islam, yaitu sekitar 78% dari total

populasi (Serdang 2024), sementara pada tingkat Provinsi Sumatera Utara mencapai 66,9% (Utara 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi sekaligus tuntutan terhadap pengembangan destinasi wisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim.

Secara konseptual, wisatawan Muslim tidak hanya berorientasi pada aktivitas rekreasi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan religius, seperti konsumsi makanan halal, kemudahan menjalankan ibadah, serta lingkungan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Prinsip kehalalan bahkan memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa umat Muslim diperintahkan untuk mengonsumsi sesuatu yang halal dan baik dalam kehidupan sehari-hari (Taufiq 2025). sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik dan halal yang telah kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar benar hanya kepada Allah kamu menyembah” (QS. Al-Baqarah [2]: 172).

Ayat ini menegaskan bahwa prinsip halal merupakan bagian integral dari kehidupan Muslim, termasuk dalam aktivitas konsumsi dan perjalanan wisata. Oleh karena itu, jaminan halal dalam destinasi wisata menjadi landasan religius yang memengaruhi sikap dan persepsi wisatawan Muslim (Indonesia 2019).

Dalam merespons kebutuhan tersebut, berkembang konsep wisata ramah Muslim (Muslim-friendly tourism) yang menekankan pada penyediaan fasilitas dan layanan dasar yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim, seperti tempat ibadah, fasilitas bersuci, kebersihan lingkungan, serta suasana yang sesuai dengan norma Islam (Syaharani and Fahmi 2024). Namun, dalam praktiknya, tidak semua destinasi wisata ramah Muslim telah memiliki sertifikasi halal resmi sebagai bentuk jaminan formal terhadap kehalalan produk dan layanan yang disediakan. Ketiadaan sertifikasi halal ini berpotensi menimbulkan variasi persepsi di kalangan wisatawan Muslim, mulai dari tetap merasa nyaman karena kebutuhan dasar terpenuhi hingga munculnya keraguan terhadap tingkat kehalalan dan standar pengelolaan destinasi (Dadan, Firmansyah, and Hidayat 2025).

Persepsi wisatawan Muslim dalam konteks ini merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif yang melibatkan penerimaan stimulus, interpretasi, serta pemberian makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang dianut individu. Dalam pariwisata, persepsi memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam menilai kualitas destinasi, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepuasan, kepercayaan, serta keputusan berkunjung kembali. Dengan

demikian, persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi wisata ramah Muslim yang belum bersertifikasi halal menjadi aspek krusial yang perlu dikaji secara mendalam (Aolia et al. 2025).

Wisata Sikabung Kabung di Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang telah menerapkan konsep wisata ramah Muslim secara fungsional, seperti penyediaan musholla, fasilitas bersuci, serta lingkungan yang relatif kondusif bagi wisatawan Muslim. Namun demikian, destinasi ini belum memiliki sertifikasi halal resmi, sehingga status kehalalan layanan yang diberikan masih bersifat normatif dan berbasis kepercayaan. Kondisi ini menempatkan Wisata Sikabung Kabung pada tahap implementasi wisata ramah Muslim berbasis praktik (*practice-based*), belum mencapai tahap pariwisata halal yang terstandarisasi secara formal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas halal dan layanan yang sesuai prinsip syariah berpengaruh terhadap kepuasan dan persepsi positif wisatawan Muslim. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek fasilitas dan kepuasan, sementara kajian mengenai persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi yang belum memiliki sertifikasi halal masih relatif terbatas. Padahal, ketiadaan sertifikasi halal tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga berimplikasi pada tingkat kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan wisatawan (Taufiq 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan Muslim tidak terbentuk semata-mata oleh keberadaan sertifikasi halal, tetapi lebih dominan dipengaruhi oleh pengalaman langsung selama berkunjung, interaksi dengan lingkungan destinasi, serta kualitas fasilitas yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika kompleks antara pengalaman empiris dan jaminan formal dalam membentuk persepsi wisatawan Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi wisata ramah Muslim yang belum memiliki sertifikasi halal, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan selama berwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pariwisata halal serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola destinasi dalam meningkatkan kualitas layanan dan daya saing wisata berbasis *Muslim-friendly tourism*.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### **Persepsi Wisatawan Muslim**

Persepsi merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan penerimaan stimulus melalui indera, kemudian diolah, diinterpretasikan, dan diberi makna berdasarkan pengalaman,

pengetahuan, serta sistem nilai yang dimiliki individu. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif, sehingga menghasilkan penilaian yang bersifat subjektif dan dapat berbeda antar individu. Dalam konteks pariwisata, persepsi wisatawan menjadi elemen penting karena berperan sebagai dasar dalam menilai kualitas suatu destinasi, termasuk daya tarik, fasilitas, pelayanan, dan pengalaman yang diperoleh selama kunjungan (Aolia et al. 2025).

Persepsi wisatawan terbentuk melalui interaksi langsung dengan berbagai komponen destinasi, seperti lingkungan fisik, fasilitas, pengelola, serta masyarakat sekitar. Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima sebelum kunjungan, baik melalui media, rekomendasi, maupun citra destinasi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, persepsi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman dan informasi yang dimiliki wisatawan.

Dalam konteks wisatawan Muslim, persepsi memiliki karakteristik khusus karena dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan dalam aktivitas konsumsi dan perilaku wisata. Persepsi wisatawan Muslim dalam penelitian ini mencakup penilaian terhadap penerapan konsep wisata ramah Muslim, ketersediaan fasilitas pendukung ibadah, serta keberadaan atau ketiadaan sertifikasi halal, yang kemudian tercermin dalam rasa aman, tingkat kepercayaan, dan kenyamanan selama berwisata.

### **Konsep Wisata Ramah Muslim (Muslim-Friendly Tourism)**

Wisata ramah Muslim merupakan konsep pariwisata yang berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan wisatawan Muslim akan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Konsep ini tidak bertujuan untuk mengubah destinasi secara menyeluruh menjadi berbasis syariah, melainkan menyesuaikan fasilitas dan layanan agar dapat mengakomodasi kebutuhan dasar wisatawan Muslim selama berwisata.

Karakteristik utama wisata ramah Muslim meliputi ketersediaan fasilitas ibadah, kemudahan bersuci, kebersihan lingkungan, serta penyediaan makanan yang halal atau dapat diterima oleh wisatawan Muslim. Selain itu, suasana destinasi yang aman, nyaman, dan menghormati norma kesopanan juga menjadi bagian integral dari konsep ini. Aspek pelayanan juga berperan penting, di mana sikap ramah, responsif, serta keterbukaan informasi dari pengelola destinasi turut memengaruhi pengalaman wisatawan secara keseluruhan (Dadan, Firmansyah, and Hidayat 2025).

Wisata ramah Muslim bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat diterapkan tanpa harus melalui proses sertifikasi halal resmi. Hal ini menjadikan konsep ini lebih mudah

diimplementasikan, terutama bagi destinasi yang masih dalam tahap awal pengembangan menuju pariwisata berbasis syariah. Dengan demikian, wisata ramah Muslim sering diposisikan sebagai tahap transisi menuju penerapan pariwisata halal yang lebih terstandarisasi.

### **Konsep Pariwisata Halal**

Pariwisata halal merupakan konsep pariwisata yang diselenggarakan secara komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Berbeda dengan wisata ramah Muslim, pariwisata halal menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek pengelolaan destinasi, mulai dari produk, layanan, hingga aktivitas wisata yang ditawarkan (Romadon, Parwito, and Siswantoro 2025).

Dalam pariwisata halal, kehalalan tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman, tetapi mencakup keseluruhan sistem pengelolaan destinasi, termasuk kebersihan, etika pelayanan, serta aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan norma Islam. Konsep ini menuntut adanya standar dan kriteria yang jelas sebagai pedoman dalam pengelolaan destinasi, yang kemudian diverifikasi melalui proses sertifikasi halal oleh lembaga berwenang.

Menurut Satriana (2018), pariwisata halal merupakan sistem yang terintegrasi dan terstandarisasi, yang memberikan jaminan formal kepada wisatawan Muslim bahwa seluruh layanan dan pengalaman wisata telah memenuhi prinsip syariah. Dengan demikian, pariwisata halal memiliki tingkat formalitas yang lebih tinggi dibandingkan wisata ramah Muslim.

Perbedaan mendasar antara kedua konsep ini terletak pada tingkat standarisasi dan jaminan kehalalan. Wisata ramah Muslim bersifat fleksibel dan tidak selalu disertai sertifikasi, sedangkan pariwisata halal menuntut pemenuhan standar syariah secara menyeluruh yang dibuktikan melalui sertifikasi resmi.

### **Sertifikasi Halal dalam Pariwisata**

Sertifikasi halal merupakan bentuk pengakuan resmi yang diberikan oleh lembaga berwenang untuk menyatakan bahwa suatu produk, layanan, atau sistem telah memenuhi standar kehalalan sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks pariwisata, sertifikasi halal tidak hanya berlaku pada produk makanan dan minuman, tetapi juga mencakup sistem pengelolaan destinasi secara keseluruhan (Robbani and Syam 2024).

Keberadaan sertifikasi halal memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim. Sertifikasi ini menjadi indikator adanya standar, sistem, dan pengawasan yang jelas dalam pengelolaan destinasi, sehingga memberikan rasa aman dan kepastian bagi wisatawan. Selain itu, sertifikasi halal juga berperan dalam meningkatkan

legitimasi dan profesionalitas destinasi di mata wisatawan, terutama bagi pengunjung yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Namun demikian, pada destinasi yang belum memiliki sertifikasi halal, persepsi wisatawan cenderung lebih bergantung pada pengalaman langsung dan pengamatan terhadap kondisi nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sertifikasi halal penting sebagai jaminan formal, pengalaman empiris tetap menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi wisatawan Muslim.

### **Hubungan Antar Konsep dalam Penelitian**

Dalam penelitian ini, persepsi wisatawan Muslim dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu penerapan konsep wisata ramah Muslim, ketersediaan fasilitas pendukung, serta keberadaan atau ketiadaan sertifikasi halal. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk penilaian wisatawan yang tercermin dalam rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan selama berwisata. Destinasi wisata yang menerapkan konsep ramah Muslim namun belum memiliki sertifikasi halal berada pada posisi transisional, di mana pengalaman wisatawan menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi. Dalam kondisi ini, wisatawan Muslim akan mengevaluasi destinasi berdasarkan kesesuaian fasilitas dan lingkungan dengan nilai-nilai Islam, meskipun tanpa adanya jaminan formal berupa sertifikasi halal.

Dengan demikian, kajian literatur ini menunjukkan bahwa persepsi wisatawan Muslim merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor pengalaman, nilai religius, kualitas fasilitas, serta keberadaan jaminan formal dalam bentuk sertifikasi halal. Kerangka ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana wisatawan Muslim memersepsikan destinasi wisata ramah Muslim yang belum bersertifikasi halal dalam penelitian ini.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi wisata ramah Muslim yang belum memiliki sertifikasi halal. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penggalian makna, interpretasi, serta pengalaman subjektif yang dibentuk melalui interaksi langsung antara wisatawan dan lingkungan destinasi.

Secara konseptual, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, sehingga mampu menangkap realitas yang

kompleks, dinamis, serta dipengaruhi oleh latar belakang nilai, keyakinan, dan pengalaman individu. Dalam konteks ini, persepsi wisatawan Muslim tidak hanya dipahami sebagai respon terhadap stimulus fisik semata, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan normatif yang berakar pada prinsip-prinsip keislaman.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi yang terjadi di lapangan, khususnya terkait bagaimana wisatawan Muslim menilai aspek kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan pada destinasi yang belum memiliki sertifikasi halal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran empiris yang utuh mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada.

Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang bersifat kontekstual, di mana pengalaman wisatawan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan destinasi, ketersediaan fasilitas, serta interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan wisata. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai mampu menghasilkan temuan yang lebih mendalam, kaya makna, dan relevan dalam menjelaskan dinamika persepsi wisatawan Muslim terhadap implementasi konsep wisata ramah Muslim yang belum terstandarisasi melalui sertifikasi halal.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Persepsi Wisatawan Muslim terhadap Kepercayaan (Trust)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan Muslim memiliki tingkat kepercayaan yang relatif positif terhadap Wisata Sikabung Kabung, meskipun destinasi ini belum memiliki sertifikasi halal resmi. Kepercayaan tersebut terbentuk bukan berdasarkan jaminan formal, melainkan melalui pengalaman langsung wisatawan selama berkunjung, seperti pengamatan terhadap kebersihan lingkungan, ketersediaan fasilitas ibadah, serta tidak ditemukannya aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Temuan ini sejalan dengan konsep persepsi yang menyatakan bahwa penilaian individu terbentuk melalui proses interpretasi terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan. Dalam konteks ini, stimulus berupa fasilitas musholla, suasana yang kondusif, serta perilaku pengelola yang mendukung nilai religius menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan wisatawan.

Namun demikian, beberapa informan menyatakan adanya keraguan terkait aspek kehalalan, khususnya pada produk makanan dan minuman yang belum memiliki label halal resmi. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan sertifikasi halal tetap menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan, meskipun tidak sepenuhnya menghambat keputusan untuk

berkunjung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sertifikasi halal berfungsi sebagai jaminan formal yang mampu meningkatkan legitimasi dan kepercayaan wisatawan Muslim terhadap suatu destinasi .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan wisatawan Muslim pada destinasi yang belum bersertifikasi halal bersifat kondisional, yaitu terbentuk melalui pengalaman empiris, namun tetap dipengaruhi oleh kebutuhan akan jaminan formal.

### **Persepsi Wisatawan Muslim terhadap Rasa Aman (Safety)**

Aspek rasa aman dalam penelitian ini mencakup keamanan secara fisik maupun psikologis dalam menjalankan aktivitas wisata sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan Muslim umumnya merasa aman selama berada di lokasi wisata, terutama karena lingkungan yang relatif tertib, tidak terdapat aktivitas yang melanggar norma, serta adanya fasilitas pendukung ibadah.

Rasa aman yang dirasakan wisatawan berkaitan erat dengan konsep wisata ramah Muslim yang menekankan pada penyediaan lingkungan yang sesuai dengan norma dan etika Islam. Dalam hal ini, keberadaan musholla, fasilitas bersuci, serta suasana yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman bagi wisatawan.

Selain itu, rasa aman juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan destinasi. Sikap ramah dari pengelola dan pengunjung lain turut menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas wisata. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh dimensi sosial dan budaya yang berkembang di destinasi wisata.

Meskipun demikian, beberapa wisatawan masih mengaitkan rasa aman dengan keberadaan sertifikasi halal, terutama dalam hal kepastian terhadap kehalalan produk yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup aspek fisik, sosial, dan religius. Dengan demikian, meskipun wisata ramah Muslim mampu menciptakan rasa aman secara praktis, sertifikasi halal tetap diperlukan untuk memberikan rasa aman yang lebih komprehensif.

### **Persepsi Wisatawan Muslim terhadap Kenyamanan (Comfort)**

Kenyamanan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pengalaman wisatawan dan keberlanjutan kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan Muslim merasa cukup nyaman berkunjung ke Wisata Sikabung Kabung, terutama karena

tersedianya fasilitas dasar seperti tempat ibadah, lingkungan yang bersih, serta suasana alam yang mendukung aktivitas rekreasi.

Dalam perspektif teori, kenyamanan merupakan hasil dari kesesuaian antara harapan wisatawan dengan kondisi yang mereka temui di lapangan. Ketika fasilitas dan lingkungan destinasi mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim, maka akan tercipta pengalaman yang positif dan meningkatkan tingkat kenyamanan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kenyamanan tidak selalu bergantung pada keberadaan sertifikasi halal, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung wisatawan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa persepsi wisatawan terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (nilai, keyakinan) dan faktor eksternal (lingkungan, fasilitas).

Namun demikian, beberapa wisatawan menyatakan bahwa kenyamanan akan lebih optimal apabila destinasi memiliki sertifikasi halal, karena memberikan kepastian dan mengurangi keraguan dalam mengonsumsi produk yang tersedia. Dengan demikian, kenyamanan dalam konteks ini bersifat relatif, yaitu dapat tercapai melalui pengalaman empiris, tetapi dapat ditingkatkan melalui adanya jaminan formal.

### **Analisis Keterkaitan dengan Konsep Wisata Ramah Muslim dan Pariwisata Halal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Sikabung Kabung telah memenuhi sebagian besar kriteria wisata ramah Muslim, seperti ketersediaan fasilitas ibadah, kebersihan lingkungan, serta suasana yang sesuai dengan nilai Islam. Hal ini menempatkan destinasi tersebut dalam kategori Muslim-friendly tourism, yang bersifat adaptif dan belum sepenuhnya terstandarisasi.

Namun, ketiadaan sertifikasi halal menunjukkan bahwa destinasi ini belum mencapai tahap pariwisata halal yang terintegrasi dan terstandarisasi secara formal. Perbedaan ini menegaskan bahwa wisata ramah Muslim dan pariwisata halal memiliki tingkat implementasi yang berbeda, di mana yang pertama lebih bersifat praktis, sedangkan yang kedua menuntut standar dan verifikasi resmi.

Dalam konteks persepsi wisatawan, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman langsung memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan sertifikasi formal dalam membentuk persepsi awal. Namun, untuk meningkatkan kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan secara berkelanjutan, keberadaan sertifikasi halal tetap menjadi faktor penting.

### **Implikasi Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi tanpa sertifikasi halal tetap dapat positif apabila fasilitas dan lingkungan mendukung

nilai-nilai Islam. Pengalaman empiris memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi wisatawan. Sertifikasi halal berfungsi sebagai faktor penguat (reinforcement) dalam meningkatkan kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, pengelola destinasi disarankan untuk tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas ramah Muslim, tetapi juga mempertimbangkan proses sertifikasi halal sebagai langkah strategis dalam meningkatkan daya saing dan kredibilitas destinasi wisata.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi wisatawan Muslim terhadap destinasi wisata ramah Muslim yang belum memiliki sertifikasi halal, khususnya di Wisata Sikabung Kabung Kabupaten Deli Serdang, cenderung berada dalam kategori positif, meskipun bersifat kondisional. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung wisatawan dalam berinteraksi dengan lingkungan destinasi, yang mencakup aspek fasilitas, suasana, serta pelayanan yang tersedia.

Pada aspek kepercayaan, wisatawan Muslim menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup baik terhadap destinasi, terutama karena adanya fasilitas pendukung ibadah dan lingkungan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, ketiadaan sertifikasi halal masih menimbulkan keraguan, khususnya terkait jaminan kehalalan produk makanan dan minuman, sehingga kepercayaan yang terbentuk belum sepenuhnya optimal.

Pada aspek rasa aman, wisatawan umumnya merasa aman secara fisik dan psikologis selama berada di lokasi wisata. Lingkungan yang tertib, kondusif, serta bebas dari aktivitas yang melanggar norma keislaman menjadi faktor utama dalam menciptakan rasa aman tersebut. Meskipun demikian, rasa aman dalam dimensi religius masih berkaitan dengan kepastian kehalalan yang belum sepenuhnya terjamin secara formal.

Pada aspek kenyamanan, wisatawan Muslim merasakan tingkat kenyamanan yang cukup tinggi, yang dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dasar seperti musholla, kebersihan lingkungan, serta suasana alam yang mendukung aktivitas rekreasi. Kenyamanan ini terbentuk dari kesesuaian antara harapan wisatawan dengan kondisi nyata di lapangan, meskipun masih terdapat potensi peningkatan melalui penyediaan layanan yang lebih terstandarisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep wisata ramah Muslim (Muslim-friendly tourism) yang diterapkan secara fungsional mampu memberikan pengalaman positif bagi wisatawan Muslim, meskipun tanpa adanya sertifikasi halal. Namun demikian, sertifikasi halal tetap memiliki peran strategis sebagai bentuk jaminan formal yang dapat

meningkatkan kepercayaan, memperkuat rasa aman, serta mengoptimalkan kenyamanan wisatawan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelola destinasi wisata tidak hanya mempertahankan dan meningkatkan kualitas fasilitas ramah Muslim, tetapi juga mempertimbangkan pengajuan sertifikasi halal sebagai langkah strategis dalam meningkatkan daya saing, kredibilitas, dan keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis kebutuhan wisatawan Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Putri, Ely Yuliana, Azza Nuha Nisrina, Achmad Zakari, & Aldi Khusmufa Nur Iman. (2025). Analisis Kesiapan UMKM Syariah dalam Memanfaatkan Platform E-Commerce untuk Pemasaran Produk Halal. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 2(4), 56–69. <https://doi.org/10.61132/eksap.v2i4.1583>
- Aolia, J et al. 2025. “Persepsi Dan Ekspektasi Wisatawan Muslim Terhadap Fasilitas Halal Di Destinasi Wisata Lombok.” *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 8(2): 131–42.
- Dadan, A, R Firmansyah, and T Hidayat. 2025. “Pengaruh Penyediaan Layanan Pariwisata Ramah Muslim Terhadap Persepsi Wisatawan Muslim.” *Tamasya: Jurnal Pariwisata* 4(1): 45–58.
- Dedi Mardianto, Idris Parakkasi, & Cut Muthiadin. (2025). Peran Sertifikat Halal dalam Meningkatkan Kepercayaan Konsumen pada Produk Industri Pangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(2), 346–360. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i2.1192>
- Hali Hali, Muhammad Aditya Saputra, Ganis Khairulysa Prasetyo, & Lina Marlina. (2025). Konsep dan Implementasi Produksi Halal pada UMKM: Tinjauan Pustaka Ekonomi Syariah. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 2(4), 81–92. <https://doi.org/10.61132/eksap.v2i4.1601>
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Moh Rihul Azhar, Ahmad Muqorrobin Alamsyah, & Natasya Salsa Sabila. (2026). Dampak Sertifikasi Halal pada Strategi Pemasaran Produk UMKM di Sektor Makanan. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.61132/jjesa.v3i1.1963>
- Robbani, H, and R Syam. 2024. “Penguatan Kewenangan BPJPH Dalam Pengawasan Sertifikasi Halal Di Sektor Pariwisata: Analisis Hukum Terhadap Implikasi Penundaan Kewajiban Sertifikasi Halal 2024-2026.” *LITERATUS* 6(2): 608–13.
- Romadon, T, P Parwito, and A Siswantoro. 2025. “Wisata Halal Di Indonesia: Analisis Bibliometrik Dan Peluang Penelitian Masa Depan.” *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 7(2): 1–14.
- Salsabila Adira Balqis. (2025). Pengaruh Penerapan Standar Green Supply Chain dan Sertifikasi Halal terhadap Daya Saing UMKM Makanan dan Minuman di Kota Padang. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 2(4), 94–101. <https://doi.org/10.61132/keat.v2i4.1778>

- Satriana, E D, and H D Faridah. 2018. “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan.” *Journal of Halal Product and Research (JHPR)* 1(02).
- Serdang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli. 2024. *Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Deli Serdang. <https://deliserdangkab.bps.go.id/publication.html>.
- Syahrani, H R, and M F Fahmi. 2024. “Exploring the Potential of Halal Tourism as a Solution to Muslim Tourist Demand.” *Asean Journal of Halal Industry* 1(1): 1–15.
- Taufiq, M L. 2025. “Perbedaan Persepsi Istilah Pariwisata Halal Dan Pariwisata Ramah Muslim.” *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)* 8(1): 84–89.
- Utara, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera. 2024. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2024*. BPS Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/publication.html>.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- CrescentRating. (2023). *Global Muslim Travel Index 2023*. CrescentRating & Mastercard.
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164.
- Mastercard & CrescentRating. (2022). *Global Muslim Travel Index 2022*. Mastercard-CrescentRating.
- Zamani-Farahani, H., & Henderson, J. C. (2010). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: The cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*, 12(1), 79–89.